

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang penting pada pasien PGK yang menjalani Hemodialisis adalah adekuasi yang tidak adekuat. Adekuasi yang tidak adekuat dapat menyebabkan harapan hidup dan kualitas hidup yang tidak optimal (Sukandar, 2006). Dampak dari adekuasi yang tidak adekuat akan nampak keadaan umum yang lemah dan status gizi yang kurang baik, tekanan darah yang kurang stabil, pasien terlihat anemis. Pasien juga mengalami penurunan tekanan darah, kadar Hb dan serum albumin, sedang serum kreatin/BUN masih tinggi, mual, muntah, tampak lemah, badan kurus dan tidak mampu melakukan aktifitas sendiri.

Keberhasilan hemodialisis yang diberikan diukur dengan menggunakan adekuasi dialisis, yang dapat diukur dengan menghitung *urea reduction ratio* (URR) dan Kt/V. Pada HD 2x/minggu dialisis dianggap cukup bila nilai Kt/V diatas 1.8 dan URR lebih dari 80% (Suhardjono, 2006) dan dengan kriteria klinik keadaan umum serta status nutrisi baik, normotensi, tanpa presentasi klinik anemia, keseimbangan cairan, elektrolit dan asam basa masih normal, metabolisme fosfor kalsium terkontrol tanpa osteodistrofi (Sukandar, 2006).

Analisis yang dilakukan oleh Hill et al (2016) prevalensi global PGK sebesar 13,4%. Prevalensi PGK meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk, usia lanjut dan kejadian penyakit diabetes melitus serta hipertensi, Sekitar 1 dari 10 populasi global mengalami PGK pada stadium tertentu. Di Indonesia berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2010 didapatkan bahwa prevalensi Penyakit ginjal kronik 0,2% dari penduduk Indonesia sedangkan Pada Provinsi Jawa Timur Prevalensi sekitar 0,3%. Menurut Indonesia Renal Registry (IRR) pasien yang menjalani Hemodialisis mengalami peningkatan pada tahun 2015 ke 2016 yakni dari 17193 jiwa menjadi 21050 jiwa. Jumlah pasien yang menderita PGK akan terus meningkat.

Berdasarkan study pendahuluan di unit Hemodialisis RS Siti Khodijah pada tahun 2017 pada pasien dengan diagnosa CKD stage V yang menjalani hemodialisis sebanyak 90 pasien. Pada tahun 2018 pasien baru yang akan mendapatkan terapi HD sebanyak 110 pasien. Sampai dengan bulan September 2018 terdapat 42 pasien yang menjalani HD Reguler 2x/mgg dan sebanyak 15 pasien yang adekuasinya adekuat. Dari data diatas didapatkan hampir 65% pasien mengalami adekuasi yang tidak adekuat yaitu pasien mengalami overload, anemis dan malnutrisi dan mempunyai Efikasi diri yang rendah yang disebabkan karena keinginan atau motivasi yang kurang untuk diri sendiri dan sikap yang kurang peduli terhadap penyakitnya dan emosi yang tidak stabil ditandai dengan kenaikan berat badan (IDWG) yang lebih dari 8% dari berat badan Kering, dengan prosentase 50%. Penelitian yang dilakukan oleh Retna Afriyani dkk 2005 di RS Dr. Sardjito Adekuasi

HD yang tidak adekuat sebanyak 55,7% dan Adekuasi yang adekuat sebanyak 44.3%. Menurut Herningtyas pasien yang Efikasi dirinya tinggi (50,8%) akan mempunyai kualitas hidup yang baik(54%).

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) merupakan kerusakan ginjal lebih dari 3 bulan, berupa kelainan struktural atau fungsional, dengan atau tanpa penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG), dengan manifestasi terdapat kelainan ginjal, termasuk kelainan dalam komposisi darah dan urin, atau kelainan dalam test pencitraan (*Imaging test*) atau $LFG < 60\text{ml/ mnt}/1.73\text{ m}^2 \geq 3$ bulan dengan atau tanpa kerusakan ginjal (NKF – DOQI, 2002 dikutip Sukandar, 2006). LFG di bawah 15 % akan terjadi gejala dan komplikasi yang lebih serius dan pasien sudah memerlukan terapi pengganti ginjal (*renal replacement therapy*) antara lain Hemodialisis, *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD) dan pengobatan yang lebih tuntas yaitu transplatansi ginjal.

Hemodialisis merupakan proses terapi sebagai pengganti ginjal yang menggunakan selaput membran semi permeabel berfungsi seperti nefron sehingga dapat mengeluarkan produk sisa metabolisme dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan maupun elektrolit pada pasien gagal ginjal. Hemodialisis yang dijalani oleh pasien dapat mempertahankan kelangsungan hidup sekaligus merubah pola hidup pasien. Perubahan yang akan terjadi mencakup diet pasien, tidur dan istirahat, penggunaan obat-obatan, dan aktivitas sehari-hari. Pasien yang menjalani hemodialisis juga rentan terhadap masalah emosional seperti stress berkaitan dengan pembatasan diet dan cairan, keterbatasan fisik, penyakit, efek samping obat,

serta ketergantungan terhadap dialisis yang akan berdampak terhadap menurunnya kualitas hidup pasien (Mailani, 2015).

Salah satu intervensi yang harus dilakukan kepada pasien PGK yang menjalani Hemodialisis adalah Membentuk dan memproses Efikasi diri pasien. Efikasi diri yaitu memberikan suatu bentuk keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal yang positif terhadap kemampuan diri yang ada pada dirinya untuk melakukan suatu perubahan pada dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih (2012), Self efficacy efektif untuk meningkatkan kepatuhan seseorang terhadap pengobatan penyakit ginjal kronik. Self efficacy dapat menunjang dalam pengobatan sehingga dapat meningkatkan tingkat kesembuhan serta percaya diri. Percaya diri yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Ormrod,2008).

Persuasi verbal merupakan informasi yang sengaja diberikan kepada orang yang ingin diubah efikasi dirinya, dengan cara memberikan dorongan semangat bahwa permasalahan yang dihadapi bisa diselesaikan. Dorongan semangat yang diberikan kepada orang yang mempunyai potensi dan terbuka menerima informasi akan menggugah Semangat orang bersangkutan untuk berusaha lebih gigih meningkatkan efikasi dirinya. Semakin percaya orang kepada kemampuan pemberi informasi maka akan semakin kuat keyakinan untuk dapat merubah efikasi diri. Apabila penilaian diri lebih dipercaya daripada penilaian orang lain maka keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki sulit digoyahkan. Informasi yang diberikan akan lebih efektif apabila langsung menunjukkan keterampilan-keterampilan yang

perlu dipelajari untuk meningkatkan efikasi diri. Persuasi verbal akan berhasil dengan baik apabila orang yang memberikan informasi mampu mendiagnosis kekuatan dan kelemahan orang yang akan ditingkatkan efikasi dirinya, serta mengetahui pengetahuan atau keterampilan yang dapat mengaktualisasikan potensi orang tersebut (Bandura, 1997).

Bandura dan Wood menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. (dalam Baron dan Byrne, 1991). Efikasi diri dikembangkan oleh Albert Bandura sebagai teori sosial kognitif pada tahun 1977. Didefinisikan sebagai keyakinan yang menentukan bagaimana seseorang berfikir, memotivasi dirinya dan bagaimana akhirnya memutuskan untuk melakukan sebuah perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian tentang “Apakah ada Hubungan efikasi diri dengan adekuasi pasien hemodialisis di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini Apakah ada Hubungan Efikasi diri dengan adekuasi pasien hemodialisis di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adakah hubungan efikasi diri dengan adekuasi pasien hemodialisis di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi responden pasien hemodialisis di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang, berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lama HD.
2. Mengidentifikasi tingkat efikasi diri pada pasien hemodialisis di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang,
3. Mengidentifikasi tingkat adekuasi pada pasien hemodialisis di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.
4. Mengidentifikasi hubungan efikasi diri dengan adekuasi pada pasien hemodialisis di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dapat menjadi salah satu informasi bagi peneliti yang terkait dengan masalah efikasi diri dengan adekuasi , agar lebih luas menentukan variabel yang digunakan untuk mempengaruhi efikasi diri.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Profesi

Membantu perawat dalam memberikan Asuhan keperawatan secara menyeluruh baik fisik, social, psikologi maupun spiritual. Penelitian

ini dapat juga dijadikan dasar dalam mengembangkan intervensi keperawatan khususnya dalam membentuk efikasi diri untuk mencapai adekuasi hemodialisis.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan memenuhi standar tenaga perawat yang ada di unit hemodialisis di RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri sehingga adekuasi hemodialisis tercapai.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Efikasi diri dan adekuasi pasien hemodialisis.